BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis memaparkan teori yang akan digunakan dalam menganalisis data. Teori yang digunakan berasal dari pendekatan psikoanalisis yaitu, teori neurosis dan teori kebutuhan neurosis. Selain menggunakan pendekatan psikoanalisis, penulis juga menggunakan teori pengkarakterisasian dalam kesusastraaan sebagai alat bantu dalam menganalisis data.

2.1. Pendekatan Psikoanalisis (*Psychoanalysis Approach)*

Pendekatan psikoanalisis merupakan suatu kajian psikologi yang diterapkan dalam bidang sastra. Dalam pendekatan ini, penelitian yang dilakukan adalah dengan menempatkan sastra sebagai gejala yang dinamis. Siswantoro (2004: 32) mengemukakan bahwa psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon atau bersaksi terhadap diri dan lingkungannya.

Ratna (2004: 344) menyatakan bahwa psikologi sastra lebih memperhatikan masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Penelitian karya sastra dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori yang akan digunakan kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu membaca sebuah

karya sastra sebagai objek penelitian, menentukan masalah yang menarik untuk diangkat, kemudian menentukan teori yang dianggap relevan untuk melakukan analisis.

Berdasar pengertian di atas didapat suatu simpulan, bahwa melalui psikologi sastra suatu kajian tentang kepribadian manusia baik itu dalam kehidupan nyata maupun diterapkan dalam suatu karya sastra dapat dilakukan karena sebuah karya itu sendiri adalah cerminan dari kehidupan nyata yang ada.

Karena hal tersebut, penulis menerapkan pendekatan psikoanalisis dan menggunakan teori neurosis dan teori kebutuhan neurosis sebagai alat untuk menganalisis data yang diperoleh.

2.1.1. Teori Neurosis (*Neurotic Theory*)

Teori neurosis adalah salah satu teori yang digunakan dalam bidang kajian psikoanalisis; teori ini dikemukakan oleh Sigmund Freud, seorang psikiater dari Wina. Menurutnya, neurosis adalah suatu gejala ketidakseimbangan mental yang terjadi pada diri seseorang.

Neurosis yang dialami seseorang dikarenakan oleh beberapa hal misalnya, trauma, stress, cemas, dll. Penyebab neurosis itu juga bisa dikarenakan dari keluarga, dari masyarakat, bahkan dapat disebabkan dari dirinya sendiri.

Teori ini mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Salah satu tokoh yang berperan dalam perkembangan teori ini adalah Karen Horney. Berdasarkan

teori ini, Horney menyimpulkan bahwa neurosis yang muncul dari diri seseorang disebabkan oleh adanya suatu keinginan yang tidak dapat terpenuhi. Keinginan yang dimaksud di sini misalnya, saat seseorang menginginkan suatu perhatian tetapi keinginanya untuk diperhatikan tersebut tidak terpenuhi dan adanya penolakan dari sumber perhatian yang ia ingin dapatkan.

Keinginan yang tidak terpenuhi ini memacu adanya ketidakpercayaan diri bahwa dirinya tidak berarti yang kemudian berubah menjadi kecemasan dan ketakutan terjadinya penolakan dari sumber lain. Seseorang yang menderita neurosis akan selalu berusaha memenuhi kebutuhannya tanpa batasan waktu.

> *The neurotic's need is much more intense, and he or she will experience great anxiety if the need is not met, or if it even appears that it may not be met in the future. It is this, of course, that leads to the unrealistic nature of the need.*(Boeree, 2006:1)

Dalam pemenuhan kebutuhannya, orang *neurotics* akan setiap saat berusaha agar kebutuhannya tersebut terus terpenuhi. Kebutuhan yang tidak terpenuhi dan menimbulkan kecemasan pada dirinya memacu munculnya gejala neurosis. Karena hal ini lah, Horney menyimpulkan bahwa suatu gejala neurosis dapat disembuhkan jika gejala neurosis ini dapat terpenuhi.

Horney membagi kebutuhan neurosis ini menjadi sepuluh kebutuhan yang harus terpenuhi-*neurotic trends* (2005:85):

1. Kebutuhan neurosis akan kasih sayang dan penerimaan;
2. Kebutuhan neurosis akan teman atau mitra yang bersedia mengurus kehidupan seseorang;

3. Kebutuhan neurosis untuk membatasi ruang lingkupnya;
4. Kebutuhan neurosis akan kekuasaan;
5. Kebutuhan neurosis untuk mengeksploitasi orang lain;
6. Kebutuhan neurosis akan suatu penghargaan;
7. Kebutuhan neurosis akan kekaguman diri sendiri;
8. Kebutuhan neurosis untuk memenuhi ambisi prestasi pribadi;
9. Kebutuhan neurosis untuk mandiri;
10. Kebutuhan neurosis akan kesempurnaan;

Dengan terpenuhinya setiap kebutuhan neurosis yang terjadi, Horney percaya bahwa neurosis yang dialami oleh seseorang akan semakin berkurang dan pada akhirnya orang tersebut dapat terbebas dari gejala neurosis tersebut. Faktor yang menyebabkan terjadinya neurosis adalah kecemasan, rasa takut, dan perasaan traumatis atas sesuatu (2009:2).

Menurut Freud, faktor penyebab gejala neurosis yang muncul tersebut direpresi atau ditekan ke alam bawah sadar tidak akan serta merta hilang tetapi hal-hal tersebut tetap berada dalam alam tidak sadar dan dapat sewaktu-waktu dapat keluar dalam bentuk gangguan jiwa, seperti, depresi, dan munculnya ketakutan berlebihan.

Untuk memudahkan pemenuhan kebutuhan neurosis tersebut Horney membagi kebutuhan *neurotics* ke dalam tiga bagian yang dia sebut sebagai *Coping Strategies*. Pembahasan tersebut akan penulis jelaskan dalam sub-bab selanjutnya.

Pemenuhan yang dilakukan oleh orang yang memiliki neurosis haruslah memiliki alasan rasional bahwa yang ia lakukan adalah hasil dari usahanya dan sebagai bentuk dari kepercayaan diri ia dapat mencapai tujuannya (Horney,2005:85).

2.1.2. Teori *Coping Strategies*

Coping Strategies adalah salah satu usaha Horney untuk mempermudah pembagian kebutuhan neurosis dalam mengatasi gejala neurosis dalam diri seseorang. *Coping Strategies* ini dibagi menjadi tiga: *compliance*, *aggresion*, dan *withdrawal*.

2.1.2.1. Compliance

Pemenuhan *neurotics needs* pertama dilakukan melalui *compliance*. Pemenuhan kebutuhan neurosis yang termasuk kedalam *compliance* ini adalah pemenuhan kebutuhan neurosis poin 1 dan 2.

Pemenuhan *compliance* ini berhubungan dengan; (1) pemenuhan kebutuhan neurosis akan kasih sayang dan penerimaan; (2) kebutuhan neurosis akan teman atau mitra yang bersedia mengurus kehidupan seseorang, seseorang yang melakukan pemenuhan *neurotics needs* dengan cara *compliance* disebabkan karena kurangnya perhatian, dan kasih sayang dari orang-orang terdekat mereka, merasa sendirian dan dijauhi.

> *affection, for example, has to be shown clearly at all times, in all circumtaces, by all people, or the panic sets in. The neurotis has made the need too central to their existence*.(Boeree, 2006:2)

Orang-orang yang berkebutuhan *compliance* akan mencari bentuk kasih sayang dan perhatian dari pihak lain yang diasumsikan akan memberikan kasih sayang padanya, sehingga ia merasa dibutuhkan dan dihargai. Pada kebutuhan ini, pemenuhan yang dilakukan bersifat terus-menerus, tanpa memandang tempat waktu karena orang-orang neurosis mengharuskan mereka selalu menjadi pusat dari segala perlakuan di sekitar lingkungan mereka.

2.1.2.2. Aggression

Coping strategies yang kedua adalah *aggresion*. *Aggresion* adalah pemenuhan kebutuhan *neurosis* yang dilakukan oleh seseorang dengan cara bertahan dan melawan terhadap lingkungan tempat ia berada. Pembelaan diri semacam ini biasa dilakukan oleh orang-orang yang berkebutuhan neurosis.

> *Protection against humiliation expressed by the tendency to humiliate others, the buffering against destitution and poverty manifesting itself as a tendency to deprive other.* (Boeree, 2006: 2)

Pada kebutuhan neurosis *aggresion* ini, terlihat bagaimana cara orang yang berkebutuhan neurosis membela diri mereka dan bagaimana mereka mempertahankan keberadaannya.

Pemenuhan *neurotics needs* dalam aggresi ini mencakup poin 3, 4, 5, 6, dan 7, 8 pada poin kebutuhan *neurotics needs* yang muncul seperti: (1) Kebutuhan neurosis untuk membatasi ruang lingkupnya; (2) kebutuhan neurosis akan kekuasaan; (3) kebutuhan neurosis untuk mengeksploitasi orang lain; (4) kebutuhan neurosis akan suatu penghargaan; (5) kebutuhan neurosis akan kekaguman diri sendiri; (6) kebutuhan neurosis untuk memenuhi ambisi prestasi pribadi.

Seseorang yang melakukan pemenuhan *neurotics needs* melalui aggresi ini pada umumnya, ia akan mencari penghargaan dalam lingkungan sosialnya, baik penghargaan itu berasal dari keluarganya sendiri ataupun dari luar.

2.1.2.3. Withdrawal

Pemenuhan *neurotics needs* dalam *withdrawal* adalah pemenuhan kebutuhan yang bertindak menjauhi orang lain dan hanya akan berfokus pada dirinya sendiri dan kemampuannya. Boeree (2006:4) menyatakan ”*satisfaction of this needs leads to feelings of self-confidence, worth strength, capability and adequacy of being useful and necessary in the world”.*

Coping strategies dalam bentuk *withdrawal* ini akan muncul bila seseorang merasa tidak membutuhkan orang lain, bersikap ingin mandiri dan seseorang yang melakukan *withdrawal* akan selalu berpikir apa yang ia kerjakan haruslah sempurna. Pemenuhan yang dibuat oleh orang neurosis seperti ini akan sangat bangga atas apa yang telah ia kerjakan.

2.2. Unsur Karya Sastra (*Literary Devices)*

Unsur dalam sebuah karya sastra terbagi menjadi dua bagian, yaitu: unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembentuk yang ada dalam novel seperti plot, setting, karakter. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah gagasan, ide atau permasalahan yang terdapat pada tersebut (Wellek, Waren:22)

Berkaitan dengan topik penelitian ini, maka unsur intrinsik yang dipaparkan adalah karakter.

2.2.1. Karakter (*Character)*

Stanton (2007: 33) mengemukakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita dan konteks kedua karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu.

Karakter (*character)* dapat memiliki arti orang, masyarakat, ras, sikap, mental dan moral, kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra, reputasi dan tanda atau huruf (Hornby, 1973: 156). Karakter adalah tokoh yang ada pada suatu karya sastra, tokoh yang berperan dalam jalannya alur cerita dalam karya sastra, dan terikat dengan unsur-unsur lain yang muncul. Karakter yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah Sammuel Pollit. Penulis mengalisis perkembangan dari kondisi mental yang terjadi terhadap tokoh tersebut.

2.2.2. Metode Karakterisasi

Karakterisasi, atau dalam bahasa inggris *characterization*, memiliki arti pemeranan, pelukisan watak (Minderop, 2005:2). Dalam menentukan karakter tokoh dalam suatu karya fiksi dibutuhkan metode karakterisasi. Metode karakterisasi dalam menelaah karya sastra adalah suatu metode yang menggambarkan watak para tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Dalam penelitian ini metode *showing* dan *telling* akan digunakan oleh peneliti.

2.3.1. Metode Langsung *(Telling Method)*

Metode langsung adalah metode yang mengandalkan pemaparan watak tokoh yang disampaikan langsung oleh pengarang (Minderop, 2005). Menurut Pickering dan Hoeper dalam buku Minderop, metode langsung adalah salah satu metode dalam pengkarakterisasian tokoh pada karya fiksi yang hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan oleh pengarang.

> *One method is telling, which relies on exposition and direct commentary by the author.*
>
> *In telling - a method preferred and practiced by many older fiction writers-the guiding hand of the author is very much evidence. We learn and look only at the author calls to our attention (Minderop, 2005: 8).*

Metode ini digunakan pada karya-karya satra jaman dahulu saat penyajian sebuah karya sastra dilihat dan dapat dinikmati dari penjelasan pengarang.

Metode langsung ini mencakup beberapa karakterisasi: karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang.

2.3.2. Metode Tidak Langsung *(Showing Method)*

Metode karakterisasi yang lain adalah metode *showing* atau metode tidak langsung, dalam metode ini kehadiran dan penuturan pengarang diabaikan-maksudnya, tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka.

> *the other method is the indirect, the dramatic method of showing, which involves the author's stepping aside, as it were, to allow the characters to reveal themselves directly through and their actions. With showing, much of the burden of character analysis is shifted to the reader, who is required to infer character on the basis of the evidence provided in the narrative (Minderop, 2005:22).*

Melalui metode tidak langsung ini pembaca dapat mengambil simpulan sendiri mengenai gambaran tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra tersebut, tanpa adanya campur tangan sudut pandang dari pengarang.

Dalam metode *showing* ini terdapat beberapa cara dalam penelaahan karakter yang ada pada karya fiksi, yaitu: karakterisasi melalui dialog, tempat lokasi dan situasi percakapan yang berlangsung, penggambaran jati diri yang dituju oleh penutur, pengkarakteran melalui kualitas mental para tokoh yang ada, melalui nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata, dan cara yang terakhir karakterisasi melalui tindakan para tokoh.